BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuia dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan *representatif* (mewakili/mencerminkan segala segi), bahwa pendidikan merupakan seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku manusia dan juga peroses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.[1]

Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madarasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset 2008) hal 11

perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madarasah, dan institusi-institusi lainnya. Bahkan menurut defenisi di atas pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri.[2]

Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan pasal 37 ayat 1: bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. [3]

Agama Islam sangat mendukung orang-orang yang berpendidikan sebagaimana tercantum dalam surat Al-mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujaddalah:11)

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,...11

[3] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2007

Ayat al-Qur'an di atas bukan hanya menyatakan janji Allah yang akan mengangkat harkat martabat orang yang beriman dan berilmu, tetapi lebih dalam lagi, ayat di atas mewajibkan umat Islam untuk membangun lembaga pendidikan Islam sebaik mungkin.

Ayat "تَفَسَّحُواْ فِي ٱلْمَجَٰلِسِ", dapat ditafsirkan dengan dua hal, yaitu:

1. Kewajiban mendirikan lembaga pendidikan Islam; dan
2. Kewajiban membangun lembaga pendidikan Islam yang luas, memadai, dan fasilitas yang modern.[4]

Itulah pandangan ajaran Islam tentang pendidikan Al-qur'an dan pendidikan Islam. Hal ini karena dengan pendidikan Islam, umat Islam akan terhindar dari pendidikan yang berbasis nilai-nilai sekularitas dan paham liberisme. Pendidikan Islam dibangun bukan sekedar pengguguran kewajiban, tetapi sebagai cita-cita dan tujuan hidup umat Islam.

Karena mencari ilmu dan membangun lembaga pendidikan merupakan kewajiban, ajaran Islam pun mewajibkan kepada umatnya untuk mendidik. Kewajiban mendidik diarahkan pada ruang lingkup objek pendidikan yang jelas, yaitu:

1. Pendidikan dalam keluarga
2. Pendidikan di sekolah
3. Pendidikan di lingkungan masyarakat[5]

[4] Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia 2009) hal 12

[5] Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal 13

Seorang ayah, demikian pula seorang ibu, berkewajiban mendidik dan mengajarkan kebaikan anak-anaknya. Suami harus menjadi teladan bagi istrinya, menjadi pemimpin yang mengayomi, sedangkan istri harus taat dan berbakti kepada keluarganya dengan dasar ilmu agama.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsungg dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar hubungan antara guru dengan siswa, melainkan berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar, melainkan beralih sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar. Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Sebagai seorang pelatih, guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Dengan demikian, dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar, guru memegang

peran penting sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas serta tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.[6]

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap individu-individu yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat maupun hadits yang memerintahkan kepada para pendidik untuk memikul tanggung jawabnya serta memberi peringatan jika meremehkan kewajiban-kewajiban mereka.

Secara sederhana, kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Keterampilan memberikan motivasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari profesi guru, meskipun pada kenyataannya banyak guru yang justru tidak bisa memotivasi peserta didik tapi malah membuat mereka tidak semangat belajar. Untuk itu, sebagai guru kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam motivasi. Hal ini perlu kita tekankan sebab keberhasilan sebuah

[6] Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara 2016) hal 8-9

kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Karena motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi menjadi faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar.[7]

Setidaknya ada dua jenis motivasi yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkan dengan mendorong rasa ingin tahu, mencoba, serta sikap mandiri dan ingin maju. Sementara itu, motivasi ekstrinsik antara lain dapat dikembangkan dengan memberikan ganjaran atau hukuman. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya.

Jadi menurut penjelasan yang di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran guru dalam suatu proses pembelajaran harus selalu aktif dalam memotivasi peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran terutama pada mata pelajaran PAI . Adapun yang penulis maksud disini adalah "Peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara".

Berdasarkan observasi awal penulis terkait dengan "Peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara, bahwasanya masih ada di antara siswa itu yang terlihat malas belajar, bosan, tidur ketika kegiatan proses belajar

[7] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2014) hal 73

mengajar berlangsung, ada yang bermain-main/ribut di dalam kelas, tidak serius mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan pada saat diberi tugas sebagian siswa mau mengerjakan tetapi tidak tepat waktu mengumpulkannya bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali. Maka dari itu, selaku guru PAI harus selalu memperhatikan bagaimana cara memotivasi belajar siswa yang baik agar pembelajaran semakin menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Guru PAI perlu memikirkan apa yang sebenarnya mereka "ajarkan" pada saat mereka di kelas. Banyak peserta didik yang mulai bertindak agresif dan menggunakan kekerasan untuk memecahkan masalah karena mereka melihat dari apa yang dilakukan gurunya. Guru PAI yang baik dapat menerapkan metode positif untuk memotivasi belajar peserta didik, sehingga mereka merasa bersemangat untuk belajar dan merasa dihargai, mau belajar giat, mengikuti peraturan, terus tinggal dan menyelesaikan pendidikan dasarnya serta mampu mempelajari nilai-nilai positif dan keterampilan hidup.

Peran guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode bervariasi yang dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna. Seorang guru PAI dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya hingga pembelajaran PAI pun dapat berjalan dengan berkualitas. Disini guru PAI dituntut dalam penggunaan metode pembelajarannya dapat merangsang

kemampuan berpikir peserta didik secara maksimal agar gairah belajar peserta didik terus-menerus ditingkatkan dan hal ini dapat dilakukan dengan motivasi seorang guru PAI dalam proses pembelajaran.[8] Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik. Jadi, guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Namun, diakui bahwa motivasi membelajarkan itu sering timbul karena insentif yang diberikan, sehingga guru melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. [9]

Peran guru sebagai motivator diharapkan dapat mendorong peristiwa belajar yang menarik dan menyenangkan siswa. Peristiwa belajar tersebut antara lain: dapat menimbulkan minat dan memusatkan perhatian siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran,mengingatkan kembali konsep yang telah dipelajari yang merupakan prasarat, memberikan bimbingan belajar, memberikan umpan balik atas pelaksanaan tugas siswa, dan mengukur hasilbelajar siswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran guru dalam proses pembelajaran memang sangat sentral. Guru mengemban tugas yang sangat strategis dalam menjalankan peran administrasi guna meningkatkan mutu sekolah. Sosok guru diharapkan sebagai perancang, penggerak dan motivator sistem pendidikan.[10]

---

[8] Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI,* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014)

[9] Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013) hal 67

[10] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru,* (Malang: UIN Maliki Press 2011) hal 123

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahasnya melalui penelitian dengan judul "Peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara". Alasan penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara, dikarenakan di sekolah itulah penulis menemukan permasalahan yang terkait dengan judul tersebut dan penulis melihat ada gejala atau fenomena yang akan diteliti lebih lanjut.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu : peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi khususnya di kelas X dan XI. Alasan penulis memilih kelas X dan XI dikarenakan di kelas tersebutlah penulis ingin melihat bagaimana peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana peran/cara guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Untuk mengetahui bagaimana peran/ cara guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara.

2. Kegunaan Penelitian

   Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

   a. Memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan pendidikan agama Islam Institut agama Islam negeri Bukittinggi.
   b. Menambah pengetahuan penulis tentang permasalahan yang sedang diteliti
   c. Memberikan masukan pada guru agar lebih bisa memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran

E. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan judul penelitian ini, maka diperlukan penjelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang terdapat dalam judul proposal ini, sebagai berikut:

Peran : Adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan secara formal maupun informal.

Guru PAI : Adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama yaitu menaati Allah SWTdan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

Motivasi Belajar : Adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung dan mempunyai peranan besardalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dari penjelasan judul di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru itu harus pandai memainkan perannya, di samping tugasnya mengajar dan mendidik guru juga harus memperhatikan siswa terutama dalam memotivasi belajar mereka. Guru harus selalu aktif agar tercapai tujuan pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya dibagi kepada 5 (lima) Bab, pada tiap-tiap bab akan dirinci ke dalam beberapa sub bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Dalam Bab ini mencakup kepada Latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Penjelasan judul dan Sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teoritis. Pada Bab ini penulis akan mencoba mengemukakan landasan teoritis yang berkenaan dengan pembahasan tentang peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa, teknik/cara guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara.

BAB III, Merupakan pembahasan yang berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: Jenis penelitian, Lokasi penelitian, Informan, Tekhnik pengumpulan data, Teknik analisa data, Teknik keabsahan data.

BAB IV, Merupakan pembahasan inti yang berisi tentang monografi SMAN 1 Huataraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara dan peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMAN 1 hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara.

BAB V, Merupakan Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Dalam peraturan pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru, sebutan guru mencakup: *Pertama* guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karier, *Kedua* guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah dan *Ketiga* guru dalam jabatan pengawas.[11]

Pengertian PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati,dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan di atas meliputi Al-qur'an/Hadits, Fikih, Akidah/Akhlak, dan SKI. [12]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalah guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, Al-qur'an dan Hadits, fikih, atau SKI di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk peserta didik

[11] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aflikasinya dalam Peningkatan MutuPendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013) hal 119

[12]Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014) hal 132

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

2. Profil Guru PAI

Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu megimplisitkan ilai relevan (dalam pegetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia meularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orag lain.

Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya Guru PAI) yang diharapka agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kepedidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri, dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).

Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

a. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
b. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
c. Hendaknya tidak memberi predikat/ martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas.
d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung.
e. Guru yang memegang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkan atau meremehka bidang studi yang lain.
f. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyejikan detailnya.

h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.[13]

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut:

a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani.
b. Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
c. Sabar dalam megajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik.
d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meneladeninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya.
f. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar.
g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional.
h. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan perkembangannya.
i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berfikir peserta didik,

[13] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004) hal 92

memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya.

j. Dan bersikap adil di antara peserta didik.[14]

Dari kedua pendapat ulama di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil Guru PAI yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut di atas selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru PAI.

Atas dasar itulah maka asumsi yang melandasi keberhasilan Guru PAI dapat diformulasikan sebagai berikut: "guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi *personal-religius*, dan *kompetensi profesional-religius".* Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen Guru PAI kepada ajaran Islam sebagai

[14] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,...hal 93

kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam persfektif Islam. [15]

Uraian di bawah ini mengemukakan sejumlah hal yang (mungkin) dapat menjadi pedoman atau acuan bagi guru untuk membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, yaitu:

a. Mengkaji rancangan dan persiapan bahan ajar/ materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.
b. Merancang cara yang akan digunakan dalam membangkitkan perhatian dan memotivasi siswa.
c. Merancang penggunaan gaya bahasa yang sederhana, segar, komunikatif dan tidak monoton agar bahan ajar /materi pelajaran yang diberikan tidak membosankan dan mudah dicerna oleh siswa.
d. Merancang penciptaan suasana interaksi belajar mengajar yang luwes dan bersahabat antara guru dengan siswa/ peserta didiknya.
e. Merancang bentuk pertanyaan yang bersifat membimbing dengan sedapat mungkin memunculkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.
f. Merancang dan menentukan bentuk pujian verbal atau nonverbal terhadap siswa yang memperlihatkan perhatian dan motivasi belajar yang baik.

[15]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,...* hal 95

g. Merancang metode dan media pembelajaran variatif untuk membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik.
h. Merancang tugas/ pekerjaan yang dapat membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik.[16]

3. Peran Guru PAI

Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Peran guru itu sangatlah banyak, dalam konteks pendidikan nasional, tugas atau peran guru tersebut diantaranya adalah mendidik, mengajar dan melatih. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, tugas atau peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu, guru yang profesional selalu tercermin dalam segala aktivitasnya. Guru sebagai pengajar adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam serta mengimplementasikannya. Guru sebagai pendidik yaitu mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan,dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya. Guru sebagai panutan mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.[17]

Guru PAI memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak ringan, di samping dia pandai membawa muridnya, mempunyai wawasan luas, guru juga harus bisa menanamkan nilai-nilai iman dan membina akhlak siswa

[16]Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni 2010) hal 38

[17] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan PAI,* (Jakarta: Rajawali Pers 2009) hal 44-49

yang mulia, karena anak dalam masa-masa pertumbuhan harus diberikan masukan positif, dibentuk karakter/ budi pekerti, dan akhlak muliasejak dini.

Peran guru sebagai motivator diharapkan dapat mendorong peristiwa belajar yang menarik dan menyenangkan siswa. Peristiwa belajar tersebut antara lain : menimbulkan minat dan memusatkan perhatian siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan kembali konsep/ prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasarat, memberikan bimbingan belajar, memberikan umpan balik atas pelaksanaan tugas siswa, dan mengukur/ mengevaluasi hasil belajar siswa.[18]

Selain berbagai peran di atas, pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru pendidikan agama Islam adalah bagaimana ia mampu memasukkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu, peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[19]

4. Fungsi guru PAI serta karakteristik dan tugasnya

NO	FUNGSI GURU	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1.	*Ustadz*	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif,

[18] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*,... hal 123

[19] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013) hal47

		komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja,serta sikap *continous improvement.*
2.	*Mu'allim*	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya,atau sekaligus melakukan *transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).*
3.	*Murabby*	Orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	*Mursyid*	Orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi diri*, atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.
5.	*Mudarris*	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	*Mu'addib*	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik

		untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik yang lainnya.Dalam konteks pendidikan Nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Islam, karakteristik *ustadz* selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabby, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'addib.* Dengan demikian, guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan(agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), *internalisasi,* serta *amaliah (implementasi),* mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spritual serta mampu mengembangkan bakat, minatdan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradabanyang diridhai oleh Allah.[20]

5. Syarat guru yang baik dan berhasil

[20] Muhaimin, *Pengembanagn Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,...hal 50

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah . Syarat utama menjadi seorang guru, selain berijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah mempunyai sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya, dari syarat-syarat tersebut dapat dijabarkan secara terperinci, sebagai berikut.

a. Guru harus berijazah yang dimaksud ijazah disini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu.
b. Guru harus sehat rohani dan jasmani.
c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.
d. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, pembelajar, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua/ wali kepadanya hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga bertanggung jawab terhadap keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat-istiadat berlainan. Untuk menanamkan jiwa kebangsaan merupakan tugas utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.[21]

Syarat-syarat di atas adalah syarat umum yang berhubungan dengan jabatan sebagai seorang guru. Selain itu, adapula syarat lain yang sangat erat hubungnnya dengan tugas guru di sekolah, sebagai berikut :

a. Harus adil dan dapat dipercaya.
b. Sabar, rela berkorban, dan menyayangi peserta didiknya.
c. Memiliki kewibawaan dan tanggung jawab akademis.
d. Bersikap baik pada rekan guru, staf di sekolah, dan masyarakat.
e. Harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan menguasai benar mata pelajaran yang dibinanya.
f. Harus selalu introspeksi diri dan siap menerima kritik dari siapapun.
g. Harus berupaya meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.[22]

Sebagai kesimpulan, keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar sangat tergantung kepada diri pribadi masing-masing guru dalam lingkungan tempat ia

[21]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: SuatuPendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010) hal 34

[22] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*,...hal 35

bertugas.[23] Adapun lebih rincinya persyaratan kepribadian pendidik menurut Al-Ghazali adalah:

a. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus menerimanya.
b. Bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih
c. Tidak takabbur
d. Bersifat tawadhu'
e. Sikapdan pembicaraannya tidak main-main
f. Mempunyai sifat bersahabat terhadap murid-muridnya
g. Tidak membenci atau memarahi anak didiknya yang bodoh
h. Sabar membimbing anak yang bodoh
i. Berani mengatakan ketidaktahuannya apabila memang tidak menguasai ilmu tertentu
j. Menampilkan hujjah yang benar.[24]

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata

[23]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan diIndonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara 2014) hal 29

[24] Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2016) hal 136

"motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.[25]

Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak terhadap serangkaian proses perilaku manusia dengan mempertimbangkan arah, intensitas, dan ketekunan pada pecapaian tujuan.[26]Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu :

a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*"yang adapadaorganisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relefan dengan persoalan-persoalan kewajiban, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

[25]Sardirman, *Intraksi & Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Pers 2014) hal 73
[26]Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers 2015) hal 111

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsangnya/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan.* Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab- sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yangseharusnya dilakukan, yakni belajar. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.[27] Dengan kata lain, peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuhmotivasi pada dirinya. Oleh karena itu guru PAI harus berperan aktif dan dapat menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang. Dimana dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari guru.[28]

Sedangkan menurut Drs. Malayu S.P. Hasibuan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang,

[27]Sadirman, *Intraksi & Motivasi Belajar Mengajar*,...hal 74
[28]Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*,...hal 126

agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.[29]

Motivasi yang sesungguhnya adalah apa yang muncul dan menggelora dalam diri seseorang untuk mewujudkan segala apa yang dibayangkannya. Motivasi akan mengarahkan orang untuk melakukan sesutau sebagaimana yang dia mimpikan. Motivasi bisa mengubah seseorang dari keadaan biasa-biasa saja menjadi unggul dan luar biasa. Kata bijak mengatakan: "Bila anda memiliki alasan yang cukup kuat, anda akan menemukan jalannya."[30]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah adanya daya penggerak yang ada dalam diri seseorang baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah dan menjamin kelangsungan belajar serta berperan dalam hal penumbuhan beberapa sikap positif, seperti kegairahan, rasa senang belajar sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan dengan indikator: 1) adanya hasrat dan keinginan untuk sukses dan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam kelompok, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) serta adanya lingkungan yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Dengan perkataan lain, keberadaan motivasi dalam belajar sangat penting karena merupakan kondisi psikologi yang berupa dorongan atau usaha-

[29]Malayu S.P.Hasibuan, *Organisasi & Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2001)

[30]Akh.Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani*, (Malang: Erlangga 2011) hal 166

usaha dari seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga adanya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. [31]

Di dalam Al-qur'an Surat Az-zumar ayat 9 menjelaskan tentang motivasi belajar yang berbunyi sebagai berikut:

قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS.Az-zumar : 9).

2. Fungsi Motivasi belajar

Guru dan orang tua merupakan motivator untuk anak dan muridnya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan bagaimana cara mendorong siswanya agar terus melakukan usaha yang efektif untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi sangat bermanfaat untuk anak, orang tua guru, dan juga masyarakat. Jadi, motivasi ialah sifatnya global, selain bermanfaat motivasi juga berfungsi pada umumnya yaitu:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.

b. Mengarahkan perbuatan padapencapaian tujuan yang diharapkan.

c. Menggerakkan cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang.[32]

3. Macam-macam motivasi belajar

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

---

[31] Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2015) hal 387

[32]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Kencana 2011) hal 358

1) Motif-motif bawahan. Yang dimaksud dengan motif bawahan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari
2) Motif-motif yang dipelajari

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
   1) Motif atau kebutuhan organis
   2) Motif-motif darurat
   3) Motif-motif objektif

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itumenjadi dua jenis yakni motivasijasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.[33]

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik[34]

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang lahir dalam diri manusia yang berupa dorongan yang kuat yang keluar dari dalam dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa adanya suatu kepaksaan.

Sedangkan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Motivasi cenderung dialami oleh anak-anak

[33] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012) hal 86-88

[34] Sardiman, *Interaksi dan Proses Belajar-Mengajar*,...hal 89

karena mereka sangat membutuhkan bimbingan dari luar, sehingga peranan orang tua guru sangat penting untuk kemajuan anak.

Kedua jenis motivasi tersebut sangat bertolak belakang. Akan tetapi, dengan mengetahui jenis-jenis motivasi orang tua dan guru tidak akan salah menerapkan motivasi anak-anak mereka.

Suatu inspirasi dan dorongan yang diberikan orang tuanya untuk anak merupakan motivasi. Agar anak mau belajar tanpa adanya paksaan, maka motivasi dapat digunakan sebagai senjata untuk membangkitkan semangat belajar pada anak. Motivasi tidak hanya berupa pada dorongan saja tetapi dapat berbentuk sentuhan-sentuhan anak.

Dalam hal belajar, motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong anak untuk melakukan belajar guna untuk meningkatkan mutu belajar dengan baik. Penemuan-penemuan menunjukkan pada umumnya hasil belajar meningkat jika motivasi belajar meningkat pula. Hal ini dipertegas dengan banyaknya bakat anakyang tidak terkembang karena tidak diperolehnya motivasi belajar yang harus didapatnya dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

a. Membangkitkan motivasi tidaklah mudah. Untuk itu guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : adanya hasrat dan keinginan berhasil.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

d. Adanya penghargaan dalam belajar.

e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[35]

4. Cara atau teknik pemberian motivasi

Guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut :

a. Memberi angka

Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat. Akan tetapi ada pula yang belajar untuk naik kelas saja. Angka itu harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati, dan tidak mendorong seseorang belajarsepanjang umur.

b. Hadiah

Juga hadiah tidak selalu merupakan motivasi. Kalau hadiah itu rasanya tak tercapai, maka tak akan membangkitkan motivasi. Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang

[35]Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2015) hal 23

mempunyaiharapan untuk memperolehnya. Bagi pelajar, hadiah juga dapat merusak oleh sebab menyimpangkan pikiran anak dari tujuan belajar yang sebenarnya.

c. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tak beralasan dan tak karuan serta terlampausering diberikan, hilang artinya. Dalam percobaan-percobaan ternyata bahwa pujian lebih bermanfaat daripada hukuman atau celaan. Guru hendaknya mencari hal-hal padasetiap anak yang dapat dipuji, seperti tulisannya, ketelitian, tingkah laku, dan sebagainya. Pujian memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi harga diri anak.[36]

d. Teguran dan kecaman

Digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan yang berkelakuan tak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

e. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia

[36]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,... hal 166

industri dan perdagangan, tetapi sangat baik juga digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar.

f. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah minat kalau merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.[37]

g. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Yaitu dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.

h. Menggunakan metode bervariasi

i. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran[38]

5. Kiat-kiat motivasi siswa belajar

Sebenarnya anak-anak memiliki motivasi berperilaku baik bekerja keras dan belajar untuk menuntut ilmu, namun demikian tidak semua anak termotivasi dengan baik hingga berperilaku dengan baik, oleh karena itu memberi motivasi kepada anak-anak agar berperilaku dengan baik ini sangat diperlukan. Berikut ini merupakan kiat-kiat untuk memotivasi anak.

a. Kenali ciri-cirinya[39]

[37]Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,...hal 92
[38] Mujtahid, Pengembangan Profesi guru,... hal 120
[39] Oemar Hamalik,*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*,...hal 390

Sebagai orang tua, anda hendaknya mengerti dan memahami bahwa naik turunnya semangat belajar anak serta motivasi anak ditentukan oleh banyak faktor diantaranya:

1) Lingkungan rumah
2) Lingkungan sekolah
3) Lingkungan masyarakat
4) Teman sebayanya

Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui ciri-ciri menurunnya semangat dan motivasi belajar anak yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku seperti:

1) Anak terlihat malas belajar
2) Anak terlihat malas berangkat sekolah
3) Perhatiannya lebih tertuju padasesuatu yang berseberangan dengan tugas belajarnya contoh: menonton televisi, bermain *video game*, dan masih banyak lagi
4) Nilai-nilainya lebih cenderung menurun

Seandainya orang tua mendapati ciri-ciri tersebut pada anak, jangan ragu untuk membangkitkan semangat belajar anak .

b. Ciptakan suasana sehat dalam keluarga

Suasana keluarga sangat berpengaruh pada motivasi dan semangat belajar anak. Inilah faktor yang paling tepat dengan kehidupan anak, yang akan secara langsung mempengaruhi motivasi dan semangat belajar anak. Suasana yang amburadul yang sering

ditemui anak akan menyebabkan motivasi dan semangat belajarnya amburadul juga. Oleh karena itu, ciptakanlah keluarga yang sehat dengan suasana yang sehat seperti itu, maka anak akan merasa betah, senang, dan nyaman tinggal di rumahnya, perasaan senangnya ini akan terus dirasakan di saat belajar.

c. Tekankan keberhasilan

Adakalanya anak mengalami kegagalan dalam masa pendidikannya bahkan ia akn mengalami kegagalan yang berulang-ulang akan tetapi dengan kegagalan yang berulang-ulang ini dapat menjadi percaya diri anak menurun dan ia akan merasa tidak berhasil untuk melakukan sesuatu sehingga motivasi belajar anak pun menurun.Selaku orang tua, sebaiknya meningkatkan kembali rasa percaya diri yang hilang dari anak dan juga memberikan pengertian dengan berulang-ulang, sehingga anak dapat memahami dan dapat menerima kegagalan itu agar anak mau membangkitkan motivasinya lagi.

d. Caci maki itu menyakitkan

Tidak sedikit orang tua merasa kesal dan marah mendapati kenyataan bahwa anknya tidak mampu mengikuti program sekolah dan mengerjakan tugas yang dianggap orang tua lebih mudah untuk dikerjakan. Tidak jarang orang tua mengeluarkan caci maki dan umpatan sehingga anak merasa minderdan kehilangan rasa percaya

dirinya. Namun demikian, membangkitkan semangat motivasi anak tidak harus melalui celaan karena itu bukanlah cara yang bijaksana.

e. Tentukan prioritas utama

Anak-anak tetaplah anak, yang menyukai sebuah permainan karena dunia mereka ialah dunia bermain. Mereka memiliki rasa malas belajar karena bagi mereka belajar merupakan sesuatu yang serius yang bertolak belakang dengan dunia mereka.

Sebagai orang tua, kita dituntut untuk bijaksana. Kita harus mengerti dan juga memahami kehidupan anak,namun karena kita sangat memahami, maka kita sangat menginginkan keberhasilan pada anak. Oleh karena itu, menuntut ilmu merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh anak, mau tidak mau kita harus bersifat kompromitas,memadukan keinginan anak dengan keinginan kita.

6. Peran motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Adabeberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan

pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar

elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya di bidang elektronik, maka radio tersebuat menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.

d. Menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution, manusia hidup dengan memiliki kebutuhan.

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktifitas
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
3. Kebutuhan untuk mencapai hasil
4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan[40]

[40] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*,...hal 79-80

7. Cara guru dalam Memotivasi siswa Belajar

Memotivasi peserta didik menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena dari sinilah awal pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik yang kemudian nantinya berdampak pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu prinsip-prinsip penggerak motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip belajar itu sendiri.[41] Guru PAI perlu memikirkan apa yang sebenarnya mereka "ajarkan" pada saat mereka di kelas. Banyak peserta didik yang mulai bertindak agresif dan menggunakan kekerasan untuk memecahkan masalah karena mereka melihat dari apa yang dilakukan gurunya. Peserta didik bahkan berlaku kasar terhadap peserta didik yang lain.

Guru PAI yang baik dapat menerapkan metode positif untuk memotivasi peserta didik, sehingga mereka merasa bersemangat untuk belajar dan merasa dihargai, mau bekerja giat, mengikuti peraturan, terus tinggal dan menyelesaikan pendidikan dasarnya serta mampu mempelajari nilai-nilai positif dan keterampilan hidup. Tidak ada formula ajaib untuk memotivasi peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik untuk bekerja dan belajar. Ketertarikan pada mata pelajaran, persepsi tentang manfaat yang diperoleh, keinginan untuk berprestasi, rasa

[41] Oemar Hamalik,*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*,...hal 156

percaya diri, gender, status sosio-ekonomi serta kesabaran dan ketekunan. Tentunya tidak semua peserta didik termotivasi oleh hal yang sama dan tidak memungkinkan untuk membahas keseluruhan aspek motivasi tersebut dalam bagian ini.

Meskipun demikian, seberapapun tingkat motivasi peserta didik akan dapat berubah oleh keadaan atau kejadian, baik maupun buruk, yang terjadi di kelas. Terdapat prinsip-prinsip umum yang dapat diaplikasikan guru untuk memotivasi peserta didik, yaitu kegiatan pembelajaran yang baik tiap harinya dapat menjadi salah satu modal untuk mencegah rasa acuh peserta didik. Kebanyakan peserta didik menanggapi secara positif kegiatan pembelajaran di kelas yang baik oleh guru PAI yang antusias dan sungguh-sungguh tertarik terhadap peserta didik dan pelajaran yang diajarkannya. Kegiatan yang dilakukan guru PAI di kelas untuk meningkatkan pembelajaran akan meningkatkan motivasi peserta didik dengan sendirinya.

Namun, apapun metode yang digunakan untuk memotivasi peserta didik, tetap ada kemungkinan beberapa peserta didik di kelas yang menunjukkan perilaku yang mengganggu proses belajar sehingga penting bagi guru PAI untuk mempelajari juga cara-cara yang efektif untuk mengatur peserta didik tanpa perlu bersikap tidak ramah dan agresif. Dalam mendorong keberhasilan mewujudkan tujuan belajar, motivasi merupakan penentu yang sangat penting, bagaikan bensin yang dapat menggerakkan mesin mobil menuju tempat tujuannya. Begitulah arti

penting motivasi, karena motivasi tersebut sebagai keadaan internal yang menyebabkan kita bertindak, mendorong kita pada arah tertentu, dan menjaga kita tetap bersemangat pada aktivitas tertentu. Motivasi membantu peserta didik cepat cepat memahami pelajaran secara lebih baik sehingga mampu meraih tujuan belajar.

Motivasi memegang peran yang sangat penting dalam belajar, apabila tidak ada motivasi dalam belajar, maka tiadak ada belajar dalam arti sebenarnya. Di samping itu, hasil belajar peserta didik juga tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya apabila seorang peserta didik yang memiliki intelegensi cukup tinggi bisa jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Seseorang yang motivasinya tinggi untuk melakukan suatu pelajaran tentunya harapan dan cita-cita sudah tergambar dalam suatu usaha tertentu.[42]

BAB III

[42]Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*,...hal 124

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif (Qualitatif research) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa, aktivitas sosial, sikap, Kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.[43]

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran komplek, gambaran kata-kata, laporan terinci pada pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.[44]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara dengan mengambil lokasi di desa Hutaraja Tinggi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah penulis menemukan ada gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut.

---

[43] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009) hal 60

[44] A. Muri Yusuf, Metode *Penelitian: Kuantitatif; Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana 2014) hal 338

C. Informan

Adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.[45] Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI, alasan penulis memilih guru PAI dikarenakan penulis ingin melihat bagaimana cara/teknik yang dilakukan guru PAI dalam memotivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran PAI. dan sebagai informan pendukung siswa SMA Negeri 1 kelas X dan XI Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam mendapatkan data yang sangat akurat dan teratur perlu dikumpulkan data dengan beberapa cara yaitu:

1. Observasi

   Adalah sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.[46]

   Dengan teknik ini, penulis melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara, tentang bagaimana langkah-langkah/teknik serta cara-cara

---

[45] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers 2015) hal 139

[46] Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers 2015) hal 130

guru PAI dalam memotivasi belajar siswa SMA Negeri 1 di Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara.

2. Wawancara

Merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[47] Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian.[48] Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah bagaimana langkah-langkah/teknik serta cara-cara guru PAI dalam memotivasi belajar siswa SMA Negeri 1 di Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara.

3. Teknis Analisis Data

1. Reduksi Data

Adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Display Data

Adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

---

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2011) hal 231

[48] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana 2007) hal 111

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan/Verifikasi

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[49]

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan teknik pengujian kredibilitas dan konfirmability.

1. Teknik pengujian *kredibilitas* merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.
2. Teknik pengujian *konfirmability* yaitu menguji hasil penelitian dengan cara mengaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hal 270

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tekhnik Triangulasi. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan dari data tersebut. Teknik triangulasi yang paling baik banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini penulis membandingkan beberapa hal yaitu :

1. Membandingkan hasilpengamatan dengan datahasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara perorangan (pribadi).
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.[50]

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Temuan Umum

1. Monografi Sekolah

SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi adalah sebuah sekolah kejuruan yang berlokasi di Hutaraja Tinggi, di desa Hutaraja Tinggi kecamatan

[50] Usman Husman, *Metodologi Penelitian Social,* (Jakarta : Bumi Aksara 2003) hal 88

Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas kota Medan. Sekolah ini memiliki luas kawasan milik sendiri 200.000 meter per segi. Dan yang bukan hak milik 3000 meter per segi. Dasar berdirinya sekolah ini adalah karena banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya keluar daerah. Awal berdirinya sekolah ini pada tahun 2001 akan tetapi SK izin operasionalnya pada tahun 2015. Sekolah SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi sempat mengalami pergantian kepala sekolah yang awalnya dipimpin oleh Bahrum Hasibuan,S.Pd dan digantikanoleh Samsurizal, S.Pd. Adapun visi dan misi sekolah ini adalah:

1. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter kebangsaan, dan kewirausahaan, berbudaya lingkungan dan mengisi dunia kerja
2. Mewujudkan citra dan reputasi kepemimpinan dan kinerja sekolah yang baik
3. Mewujudkan kesejahteraan sosial sekolah
4. Mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas bangsa

2. Data Guru SMAN 1 Hutaraja Tinggi
    1. Kepala sekolah : H. Samsurizal, S.Pd.
    2. Bidang Kurikulum : Sri Eka Yuliati, S.Pd
    3. Komite sekolah : Amron Hasibuan
    4. Bidang sarana prasarana : Rika Suryani, S.Pd

5. Bidang kesiswaan : Riadul Muslim Hasibuan, M.Pd. I
6. Bidang Humas : Mahput, S.Ag
7. Bendahara : 1. Rutin : Akhir Dayani, S.Pd
   2. SPP : Eka Erna, S.Pd
   3. Gaji : Syafri Helnan, S.Ag
8. Staf Administrasi : 1. Ka. TU: Irwan Nasution, S.Pd
   2. Pelaksana : Harweni, S.Pd
9. Wali kelas X 1: Nurhaidah Harahap, S.Pd
10. Wali kelas X 2: Syafri Helnan, S.Ag
11. Wali kelas XI IPS : Yunita Hasibuan, S.Pd
12. Wali kelas XI IPA : Nolida Nadenggan Siregar,S.sos
13. Waki kelas XII IPA : Hartati Saragih, S.Pd
14. Wali kelas XII IPS : Nurainun Dalimunthe, S.Pd
15. Guru Agama : Mahput, S.Ag
16. PPKN : Arni Nst, S.Pd
17. B. Indonesia : Eka Erna, S.Pd
18. B. Inggris : Harweni, S.Pd
    Rika Suryani, S.Pd
19. Fisika : Nurhaidah Harahap, S.Pd
    :Samsurizal, S.Pd
20. Kimia : Hartati Saragih, S.Pd
21. Biologi : Nolida Nadenggan, S.sos
    Yunita Hasibuan, S.Pd

22. BK : Syafri Helnan, S.Ag
23. Ekonomi : Rosidah Harahap, S.Pd
24. Geografi : Sri Eka Yuliati,S.Pd
25. Sejarah: Nurainun Dalimunthe, S.Pd
26. Sosiologi : Riadul Muslim Hsb, M.Pd.I
27. Matematika : Akhir Dayani, S.Pd
    Nurhalimah Hrp, S.Pd
28. TIK : Riadul Muslim Hrp, M.Pd.I
29. Pengem. Diri : Aminuddin Hrp, S.Pd
30. A. Melayu : Riadul Muslim Hrp, M.Pd.I

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan
    a. Ruang teori/kelas : 7 unit
    b. Ruang TU : 1 unit
    c. Ruang BP/BK : 1 unit
    d. WC siswa : 2 unit
    e. Ruang kepala sekolah : 1 unit
    f. Laboratorium IPA : 1 unit
    g. Ruang guru : 1unit
    h. WC guru : 1 unit
    i. Perpustakaan : 1 unit
4. Kegiatan ekstrakurikuler
    a. Pramuka
    b. Olahraga

c. Paskibraka

5. Personil sekolah

a. Jumlah guru

1. Jumlah seluruh guru PNS dan Non PNS : 23
2. Jumlah guru PNS : 11
3. Jumlah pegawai TU : 1 Orang

b. Jumlah siswa keseluruhan : 193

1. Kelas X : 58
2. Kelas XI : 67
3. Kelas XII : 68

B. Temuan khusus

Penelitian ini penulis lakukan di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi, dikarenakan ingin melihat Peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi terutama dalam mata pelajaran PAI, hal ini sesuai dengan pendapat guru PAI yang menyatakan bahwa:

> "Peran guru dalam memotivasi belajar itu sangat besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena itu, setiap guru tidak terkecuali guru pendidikan agama Islam harus mampu mendorong timbulnya motivasi terutama motivasi belajar sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang memadai".[51]

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di atas, menunjukkan bahwa peran guru terutama guru PAI sangatlah besar agar bisa memotivasi siswa dalam belajar. Karena keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran bergantung pada cara guru

[51] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2018

dalam memotivasi belajar siswa-siswanya. Besar kecilnya motivasi akan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh seorang siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang guru SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi yang menyatakan bahwa:

> "Motivasi belajar menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Dalam aktifitas belajar bagi seorang siswa akan sulit mencapai prestasi dan mendapatkan nilai yang optimal tanpa adanya motivasi dari seorang guru. Untuk itu, diharapkan guru antusias berperan dalam memotivasi belajar siswa".[52]

Penuturan dari seorang guru di atas, menyimpulkan bahwa keberhasilan belajar yang optimal dapat tercapai jika kegiatan belajar dilakukan secara serius, sungguh-sungguh dan penuh semangat. Motivasi belajar merupakan suatu sifat kejiwaan seseorang menimbulkan rasa semangat dan dorongan dari dalam hati nurani seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi ini muncul atas adanya pengaruh baik pengaruh dari luar maupun yang datang dari dalam diri seseorang.

Peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMAN 1 Hutaraja Tinggi sangatlah penting dan merupakan suatu yang sangat esensial dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dengan kegiatan belajar siswa di SMAN 1 Hutaraja Tinggi. Terwujudnya motivasi belajar bagi siswa menunjukkan proses pembelajaran di SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab.

[52] Samsurizal, Kepala Sekolah SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara,*Wawancara Pribadi*, , 14 Mei 2018

Padang Lawas Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan pendapat guru PAI yang menyatakan bahwa:

> "Pada hakikatnya peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara ini sudah sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motivasi dan minat yang ada pada diri siswa sehingga belajar mereka berjalan dengan cukup baik".[53]

Berdasarkan dari keterangan guru PAI di atas, menunjukkan bahwa cara pelaksanaan dan penerapan motivasi belajar bagi siswa di SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara telah berjalan dengan cukup baik. Dikatakan cukup baik karena cara/teknik motivasi belajar yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara ini telah sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motivasi dan minat yang dimiliki oleh siswa.

Adapun peran/cara-cara yang dilakukan guru PAI dalam memotivasi belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai berikut:

1. Memberi angka

   Nilai merupakan simbol atau nilai dari hasil aktivitas siswa. Nilai yang diberikan pada siswa biasanya bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal ulangan yang diperoleh berdasarkan dari hasil penelitian guru. Pemberian angka merupakan alat motivasi yang dapat

[53] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggikab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribad*i, 14 Mei 2018

memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat guru PAI yang menyatakan bahwa:

> "Memberikan angka terhadap hasil pekerjaan siswa merupakan salah satu alat untuk mendapatkan memotivasi belajar siswa. Siswa yang nilainya tinggi, maka akan bersemangat dalam belajar untuk mempertahankan prestasinya sedangkan siswa yang mendapatkan nilai rendah akan termotivasi untuk belajar yang lebih giat lagi untuk dapat memperbaiki prestasinya".[54]

Sebagaimana ungkapan siswa yang menyatakan bahwa:

> " Kami selaku siswa di SMAN 1 Hutaraja Tinggi ini sangat senang sekali apabila guru tersebut memberi nilai dalam setiap tugas yang kami kerjakan walaupun hasilnya tidak memuaskan, namun hal tersebut akan membuat kami lebih giat dalam belajar".[55]

Selanjutnya siswa juga menyatakan bahwa:

> "Memberikan nilai kepada kami itu sebenarnya juga harus, karena di samping itu bagian dari tugas guru, kami juga ingin mengetahui sejauh mana kemampuan kami dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru".[56]

Adapun siswa yang lain menyatakan bahwa:

> "Saya setuju sekali dengan apa yang diutarakan teman saya di atas, dan menurut saya sendiri dengan kami mengetahui nilai masing-masing otomatis ke depannya akan bisa ditingkatkan untuk lebih baik lagi".[57]

---

[54] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2018

[55] Elsa Narulita, Siswa kelas XI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2018

[56] Putriani, Siswa kelas X SMAN 1Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas Sumatera Utara, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2018

[57] Mahdalena, Siswa kelas X SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2018

Dengan demikian, bahwa memberikan nilai pada ulangan atau tugas siswa, maka dapat mengetahui kemampuan siswa yang prestasinya baik. Maka guru berusaha untuk mempertahankan prestasi belajar tersebut dan memotivasi siswa yang prestasinya masih rendah serta membantu memperbaiki dan meningkatkan prestasi siswa yang rendah.

2. Pujian

Berdasarkan hasil observasidan wawancara penulis, maka dapat diperolaeh informasi bahwa cara lain yang digunakan oleh guru PAI di SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara dalam memotivasi belajar siswa adalah dengan memberi pujian. Hal ini bisa dilakukan oleh guru PAI jika siswa diberikan tugas, pertanyaan, kemudian diselesaikan dengan baik. Sebagaimana guru menyatakan bahwa:

> “Pujian itu dapat saya berikan berupa jempol, anggukan kepala, senyuman, ataupun dalam bentuk ucapan”.

Siswa juga mengungkapkan bahwa:

> “Kami memang sering dikasih pujian sama guru, walaupun kami terkadang tidak bisa menjawab pertanyaannya dengan benar, misalnya dengan kata “bagus”.

Siswa juga mengungkapkan bahwa:

> “Walaupun tugas atau pendapat yang kami ucapkan salah, terkadang guru memanggil nama siswanya kemudian menganggukkan kepala”.

Selanjutnya siswa juga mengungkapkan bahwa:

"Pujian yang paling sering guru gunakan adalah dengan senyuman".

3. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement negative*, tetapi kalau diberikan secara tepat bisa menjadi alat motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI maka diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan motivasi ini, guru akan memberikan hukuman/teguran apabila siswa tidak menyelesaikan tugasnya, baik tugas untuk pekerjaan rumah maupun di kelas, ataupun siswa tidak menyelesaikan hafalan yang diberikan, dengan cara berdiridi depan kelas kemudian baru boleh duduk setelah memahami atau setelah selesai mengerjakan tugas tersebut, serta menghafal apa yang telah ditugaskan. Sebagaimana guru menyatakan bahwa:

"Saya memang berusaha tegas kepada siswa, apabila mereke tidak mematuhi peraturan sekolah saya tidak segan-segan untuk memberikan hukuman, tetapi hukuman yang saya berikanpun hanya sebatas wajar, seperti tidak mengerjakan PR/ terlambat masuk kelas akan saya hukum dengan berdiri di depan kelas".

Guru juga mengungkapkan bahwa:

"Pada awalnya siswa yang tidak mengindahkan peraturan sekolah seperti tidak mengerjakan tugas akan diberi motivasi berupa teguran dan hukuman. Akan tetapi setelah diberikan sanksi mereka sadar dan jera bahwa yang saya lakukan sesuai dengan kesalahan yang siswa perbuat. Dan hal itu bisa membuat siswa menjadi termotivasi dan bertambah giat lagi dalam belajar".[58]

[58] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 2 Juni 2018

Sebagaiman siswa menyatakan bahwa:

"Menurut kami memberi hukuman itu boleh-boleh saja, asalkan masih dalam hal yang wajar".

Selanjutnya siswa menyatakan bahwa:

"Hukuman itu sangat penting untuk membuat jera terhadap siswa yang tidak disiplin dan melanggar peraturan".

Siswa juga mengatakan bahwa:

" Pemberian hukuman itu bukti dari pertanggung jawaban kesalahan yang diperbuat".

Dengan demikian, memberikan hukuman/teguran maka siswa akan menyadari kesalahan yang ia lakukan dan akan berusaha untuk tidak mengulangi kembali kesalahan tersebut serta memfokuskan perhatian pada pelajaran. Sedangkan penugasan hafalan berfungsi mendorong siswa untuk tetap belajar kapan dan di mana saja.

4. Menggunakan metode bervariasi

Metode mengajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disadari oleh guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara bahwa untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang bergairah hendaknya memperhatikan penggunaan metode dalam mengajar. Seorang guru dalam menyajikan mata pelajaran kepada siswa tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi menggunakan berbagai macam metode mengajar.

Hal ini juga guru PAI menyadari bahwa setiap metode yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Penggunaan satu metode saja dalam mengajar, lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar yang membosankan dan terlihat kurang bergairah. Guru dalam menggunakan metode juga sangat memperhatikan situasi dan kondisi siswa yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan pendapat guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara yang menyatakan bahwa:

> "Saya selaku guru PAI di SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara ini menggunakan berbagai macam metode mengajar sebagai usaha untuk menggairahkan siswa belajar, jadi metode yang saya gunakan metode mengajar secara bergantian, misalnya pada saat menyampaikan materi kepada siswa menggunakan metode ceramah, tetapi dengan melihat kondisi dan situasi saat itu sudah mulai bosan dan mengantuk kemudian saya menggunakan metode tanya jawab atau diskusi untuk memecahkan masalah sekaligus untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi tersebut".[59]

Penggunaan metode bervariasi tersebut, sebagaimana disebutkan di atas dapat menjembatani gaya belajar siswa dalam menyerap pelajaran. Maka seorang guru penting dalam memahami kondisi psikologis siswa sebelum menggunakan metode mengajar, sehingga guru mendapatkan umpan bailk yang optimal dari siswa.

Sebagaimana seorang siswa mengatakan bahwa:

[59] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara pribadi*, 19 Mei 2018

"Kami sangat mendukung sekali apabila guru tersebut mengajari kami dengan menggunakan metode yang bervariasi, karena jujur kami sangat bosan apabila guru itu hanya menerangkan pelajaran dengan ceramah saja, terutama di jam-jam terakhir, hal tersebut membuat kami cepat bosan dan merasa mengantuk".

Siswa juga menyatakan bahwa:

"Walaupun guru mengajar dengan menggunakan ceramah, kami berharap agar cara penyampaian materi pelajarannya semenarik mungkin".

Selanjutnya siswa juga menyatakan bahwa:

"Kami sangat senang apabila guru menyampaikan mata pelajaran dengan mengkondisikan keadaan kelas".

Meskipun demikian, penggunaan suatu metode dalam proses pembelajaran di kelas tidak boleh sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Sebab setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai dan untuk mencapai suatu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode saja, tetapi dapat menggunakan metode lebih dari satu. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar dengan begitu kekurangan metode yang satu da[at ditutupi metode lain.

5. Penggunaan media

Penggunaan media dalam pembelajaran sebagai alat bantu tidak boleh asal-asalan, menurut kehendak hati seorang guru, tetapi penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jadi pada dasarnya, penggunaan media dalam

proses pembelajaran sangatlah penting sebab dengan adanya media maka bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru PAI yang mennyatakan bahwa:

> "Penggunaan media dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas ini sangat penting dalam memotivasi belajar siswa karena dengan menggunakan media siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, misalnya DVD, laptop, Gambar dan sebagainya".[60]

Dalam hal ini siswa menyatakan bahwa:

> "Kami berharap pada saat guru menerangkan pelajaran agar menggunakan media, supaya kami lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru"

Selanjutnya siswa menyatakan:

> "Media memang sangat penting sebagai alat untuk membantu dalam pembelajaran".

Siswa juga menyatakan bahwa:

> "Dengan adanya media akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan".

Dengan demikian bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan rangsangan, motivasi, keinginan dan minat belajar siswa.

6. Hadiah

[60] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 19 Mei 2018

Pemberian hadiah kepada siswa bukanlah semata-mata karena hasil seorang siswa melainkan dengan hasil yang telah dicapai siswa tersebut. Bertujuan untuk membentuk kemauannya lebih baik dan lebih keras terhadap siswa. Oleh karena itu maka seorang guru hendaklah menanamkan pada diri anak supaya mengerjakan berbuat lebih dan tidak mengharapkan pujian atau penghargaan untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi di samping itu siswa yang berprestasi akan termotivasi untuk mengejar siswa yang lain. Sebagaimana guru PAI menyatakan:

> "Pemberian hadiah merupakan suatu yang sangat penting bagi siswa yang dapat membesarkan kemungkinan bertambah giatnya usaha untuk memperbaiki prestasi, maka pemberian hadiah sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik itu yang berprestasi ataupun yang tidak berprestasi agar mereka semakin berbondong-bondong untuk mengasah kemampuan mereka, misalnya siswa yang berprestasi diberikan hadiah buku tulis, tropy dan lain-lain".[61]

Siswa juga menyatakan:

> "Pemberian hadiah itu tidak salah, justru bagus untuk meningkatkan, akan tetapi kami terkadang merasa minder melihat teman-teman yang lain mendapat hadiah".

Selanjutnya siswa menyatakan bahwa:

> "Dengan adanya pemberian hadiah, disatu sisi akan menambah semangat kami dalam belajar, tetapi tidak sedikit juga siswa yang semata-mata hanya untuk mengejar hadiah saja".

[61] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2018

7. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi merupakan salah satu alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik itu individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri dan perdagangan, tetapi sangat baik juga digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Sebagaimana guru PAI menyatakan:

> "Salah satu usaha saya dalam memotivasi belajar siswa adalah dengan memberikan kompetisi/saingan berupa tugas-tugas kepada siswa untuk diselesaikan di kelas/di rumah. Tetapi saya juga memperhatikan bahwa untuk menyelesaikan tugas tersebut harus sesuai dengan waktu yang disediakan dan seimbang antara jumlah soal yang diberikan dan harus sesuai dengan tingkat kesulitan dan tingkat kemudahan tugas yang diberikan sehingga siswa tidak merasa dikejar-kejar waktu".[62]

Dalam hal ini siswa juga mengungkapkan bahwa:

> "Kami sangat setuju apabila sering diadakan saingan/ kompetisi, karena di samping melatih kami dalam memecahkan masalah, kami juga akan mampu melihat kemampuan diri masing-masing, serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan"[63]

Siswa juga menyatakan bahwa:

> "Saingan/ kompetisi itu bagus untuk melihat siapa siswa yang unggul dalam proses pembelajaran".

Selanjutnya siswa menyatakan bahwa:

---

[62] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2018

[63] Mhd.Ali Akbar, Siswa kelas XI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 24 Mei 2018

"Dengan adanya saingan/ kompetisi dalam pembelajaran, kami akan semakin lebih giat lagi dalam belajar, misalnya acara cerdas cermat".

8. Pemberian ulangan

Pemberian ulangan kepada siswa dalam waktu tertentu merupakan salah satu cara bentuk motivasi yang sangat baik terhadap siswa sehingga pada pengumuman ulangan disampaikan oleh guru, maka akan nampak kesibukan siswa untuk membuka pelajaran yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

"Salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar dengan cara ulangan harian. Karena pada umumnya siswa belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ulangan, akan tetapi saya selaku guru menyampaikan kepada siswa bahwa minggu depan akan ada ulangan, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan juga untuk mengevaluasi tentang cara dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pelajaran".[64]

Berdasarkan pernyataan dia atas, siswa menyatakan bahwa:

"Kami sebahagian siswa bersyukur diberitahukan oleh guru untuk mengikuti ulangan supaya ada kesempatan untuk belajar, akan tetapi tidak sedikit juga yang merasa malas untuk mengikuti ulangan sebagaimana pendapat di atas, karena banyak di antara siswa yang mengikuti ulangan hanya untuk mendapatkan nilai semata".[65]

Siswa juga menyatakan bahwa:

[64] Mahput, Guru SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2018

[65] Fitri Yani, Siswa kelas X SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2018

> “Kebanyakan kami kurang setuju dengan adanya ulangan, dikarenakan malas belajar di rumah”.

Siswa juga menyatakan bahwa:

> “Ulangan itu membosankan, dan kami kurang tertarik mengikutinya, dikarenakan banyak menghafal”.

Pemberian ulangan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menelaah materi pelajaran yang diberikan oleh guru, di samping itu guru dapat pula mengevaluasi diri mengenai keberhasilan dan kelemahan metode yang diterapkan.

Dari apa yang telah penulis amati, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam menunjukkan peran guru yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kualitas maupun kuantitas guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi, memotivasi belajar siswa, perilaku dan cara berbicara serta berinteraksi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi belajar siswa di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dimana siswa terlihat senang dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat mencatat dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hanya terdapat beberapa siswa yang tak acuh dan dan tidak mencatat. Beberapa siswa juga percaya diri untuk bertanya kepada guru perihal materi pelajaran yang belum dipahami. Dari apa yang telah penulis amati, maka dapat disimpulkan bahwa siswa di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki motivasi yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang terlihat senang dan

tertarik dengan pembelajaran yang ada. Walaupun terdapat beberapa siswa yang asik bercanda dan mengobrol dengan siswa lainnya maupun siswa yang terlihat mengantuk di dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana ungkapan dari seorang siswa yang menyatakan bahwa:

> "Kami merasa sangat senang dan begitu bergairah dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, disamping guru tersebut ramah dan humoris, guru tersebut juga tegas kepada kami dalam proses belajar, misalnya kalau ada siswa yang ribut, guru menegur dengan bahasa yang ramah dan lembut, jika ada yang mengantuk siswa tersebut disuruh berdiri sejenak guna menghilangkan rasa ngantuknya".[66]

Adapun cara atau teknik yang digunakan guru untuk menyelesaikan kendala tersebut yaitu guru agama memberikan teguran atau nasihat kepada siswa yang tidak disiplin. Guru agama menyatakan bahwa motivasi dalam belajar penting di dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penuturan guru agama:

> "Sebelum menyampaikan pembelajaran biasanya saya memberikan arahan berupa nasehat-nasehat sebelum belajar. Setelah itu anak akan terlihat semangat dan fokus ketika saya menerangkan. Saya selalu memotivasi dan menasehati siswa untuk giat belajar, karena ilmu itu penting untuk masa depan mereka. Selain itu pemberian motivasi juga dilakukan dengan saya contohkan orang-orang yang dahulunya bukan siapa-siapa, tapi sekarang sudah menjadi orang yang sukses karena mereka rajin belajar. Dengan begitu, siswa berpikir untuk menjadi orang yang sukses".[67]

Dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Mahput selaku guru agama di SMA Negeri 1 Hutaraja Tinggi, maka dapat dipahami bahwa peran guru agama dalam memotivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik motivasi yang bervariasi di antaranya yaitu teguran, hukuman,

---

[66] Jahria Ramadhani, Siswa kelas X SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 26 Mei 2018

[67] Mahput, Guru PAI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 30 Mei 2018

pujian, hadiah, metode bervariasi, penggunaan media serta nasehat dalam setiap pertemuannya. Hal ini bertujuan agar siswa merasa tidak jenuh pada saat kegiatan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pemberian motivasi belajar, guru agama juga berpendapat bahwa siswa senang apabila hasil tugas yang dikerjakannya mendapatkan pujian. Sebagaimana salah satu siswa menyatakan bahwa:

> "Kami merasa senang apabila tugas yang dikerjakan mendapat nilai ataupun pujian, karena seberapa jelekpun nilai yang kami peroleh setidaknya ada nilai pujinya, dan itu akan membuat kami semakin belajar lebih giat lagi untuk ke depannya".[68]

Hal tersebut dilakukan agar dapat membangkitkan semangat siswa. Guru agama juga menambahkan bahwa ada waktu di mana siswa diperbolehkan bercanda ketika sedang jenuh belajar, akan tetapi candaan yang dimaksud dalam batas wajar. Kemudian, ada waktu di mana siswa harus serius ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Jika ada siswa bercanda di waktu serius ataupun tidak mengerjakan tugas, maka guru agama memberikan teguran, nasehat bahkan hukuman kepada siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu. Adapun tentang hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin dan tidak mengerjakan tugas, guru agama berpendapat bahwa hukuman yang diberikan berupa berdiri di depan kelas, dan tidak dibenarkan untuk memberikan hukuman berupa hukuman fisik.

---

[68] Halomoan, Siswa kelas XI SMAN 1 Hutaraja Tinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, *Wawancara Pribadi*, 30 Mei 2018

Peran guru dengan motivasi belajar menurut guru agama saling terkait, berikut penuturannya, "Peran guru dengan motivasi belajar pasti ada kaitannya. Siswa biasanya kalau suka dengan guru, maka akan suka juga dengan pelajarannya. Maka sebisa mungkin saya menjadi guru yang menyenangkan dan selalu memberikan motivasi buat mereka agar selalu bersemangat dan giat belajar".[69]

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang tegas tapi menyenangkan. Guru agama sudah menunjukkan perannya sebagai guru dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa yang malas belajar. Guru agama berpendapat bahwa pemberian motivasi kepada siswa di dalam kegiatan pembelajaran penting, karena dengan motivasi seperti metode pembelajaran yang bervariasi, pujian dan sebagainya membuat siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pemberian motivasi yang dilakukan guru tersebut, siswa juga mengalami perubahan yang sangat baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas X dan XI SMA Negeri 1

[69] Mahput,Guru PAI SMAN 1 HutarajaTinggi kab. Padang Lawas Sumatera Utara, Wawancara Pribadi, 1 Juni 2018

Hutaraja Tinggi berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan cukup baik di dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa cukup termotivasi di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar siswa sudah berjalan dengan cukup baik, dapat terlihat dari keseluruhan data yang diperoleh dengan banyaknya siswa yang mengatakan bahwa guru mereka selalu memberikan metode yang bervariasi, hukuman, memberikan pujian, kompetisi, dan hadiah ketika ada siswa yang bersikap baik atau positif dalam belajar. Memiliki sifat dan bertutur kata yang santun baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terlihat juga pada saat observasi guru pendidikan agama Islam sangat bersemangat pada saat menyampaikan materi, selalu tersenyum dan sesekali menyelipkan candaan agar siswa tidak merasa jenuh. Mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan berdoa.

Penelitian ini membuktikan peran guru itu sangat penting di dalam memberikan motivasi pada saat kegiatan belajar mengajar. Sehingga pendidikan agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa motivasi belajar memang penting diberikan di dalam kelas oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru-guru untuk dapat memotivasi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dan hendaknya kepala sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana , seperti pengadaan buku-buku pendidikan agama Islam di sekolah perlu ditingkatkan supaya dapat menambah wawasan pengetahuan keagamaan siswa.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru pendidikan agama Islam dapat mempertahankan penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar, bahkan lebih ditingkatkan lagi agar siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran agama. Dan hendaknya guru agama dapat memperkuat persepsi yang baik mengenai pelajaran agama agar siswa semakin giat dalam menggali dan belajar ilmu agama. Kemudian guru agama juga dapat bertukar pikiran dengan guru lainnya mengenai pemberian motivasi belajar yang baik untuk siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya menyenangi atau semangat belajar di dalam satu mata pelajaran saja. Akan tetapi, siswa dapat menyenangi dan semangat belajar di dalam semua mata pelajaran secara keseluruhan.

3. Bagi Siswa

Hendaknya siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya pada mata pelajaran agama sehingga tidak terpengaruh dari luar diri siswa atau dari guru saja. Dan hendaknya siswa selalu

bersemangat mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam, agar cepat memahami yang disampaikan oleh guru dan prestasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat lebih baik.

dampak dari pemberian motivasi belajar tersebut yakni adanya rasa ketertarikan dan kesenangan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran